

“Angkatan Korona”: Stigma Terhadap Lulusan SMA Angkatan 2020

Ratmanda

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: randaratmanda@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

“Angkatan Corona”, Covid-19, Stigma, Students, Graduates and National Examination.

How to cite:

Ratmanda. (2022). “Angkatan Korona: Stigma Terhadap Lulusan SMA Angkatan 2020”. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2):148-170.

ABSTRACT

The pandemic Covid-19, which has spread throughout the world including Indonesia, has had a major impact on various aspects of life, including in the field of education. While the existing literatures are more related to stigma on people infected with Covid-19 and on the health workers who care for them, this article is deals with stigma against 2020 high school graduates and those who enrolled college in the same year, and they are labeled "angkatan korona".

Using this qualitative approach, this study was carried out through social media, such as Whatsapp, Facebook, Instagram, and Twitter. Data was collected using in-depth interview and observation methods. While interviews were conducted using Whatsapp, Instagram, Twitter application, then the observation was carried out using the Whatsapp, Facebook, Instagram, and Twitter applications by observing posts related to the "angkatan korona". Those who participated in this study were 11 people, consisting of three boys and eight girls; who's aged between 18 and 20 years and came from five different universities.

The results of this study indicate that the "angkatan korona" is a stigma aimed at 2020 high school graduates. Stigma against the “angkatan korona” not only happened in cyberspace, but also in the real world. While stigma in cyberspace is carried out through postings on social media, then stigma in the real world is carried out directly. This stigma is caused by the abolition of the National Examination (Ujian Nasional) and graduation celebrations, the online learning system and communication among students only through social media (online friendships). It is argued in this article that government policies during the Covid-19 pandemic have created stigma against people who have been impacted on these policies.

1. Pendahuluan

Kehadiran Covid-19 membuat kepanikan masyarakat global oleh karena penularan penyakit yang cepat, tidak terlihat dan dapat mengakibatkan kematian kepada penderitanya. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization mengategorikan Covid-19 sebagai pandemi, tepat pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2020. Penyebaran Covid-19 yang cepat mengakibatkan angka terinfeksi dalam konteks global meningkat drastis, sejalan dengan angka mortalitas yang tinggi. Menurut Satuan Tugas (Satgas), jumlah kematian akibat Covid-19 bahkan lebih tinggi daripada persentase angka kematian Covid-19 di dunia. Tercatat pada periode 31 Oktober – 01 November 2020 Indonesia total pasien Covid-19 berjumlah 341.942 orang dan ada 13.701 orang yang meninggal dunia atau setara dengan 3,4 persen. Angka tersebut masih lebih tinggi daripada persentase kematian di dunia.¹ Secara umum, angka mortalitas yang tinggi mengakibatkan masyarakat global panik. Berbagai aktivitas harus terhambat dengan adanya penyebaran Covid-19.²

Kehadiran Covid-19 memberikan pengaruh besar pada kesehatan nasional.³ Dampak yang ditimbulkan Covid-19 terhadap kesehatan di antaranya menyebabkan gangguan sistem pernapasan, pneumonia akut, hingga menyebabkan kematian. Dampak tersebut makin membuat takut masyarakat karena memiliki resiko penularan yang tinggi, dapat menginfeksi siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil dan lanjut usia dengan penyakit tertentu yang memiliki sistem imun lemah.⁴ Oleh karena dampaknya pada aspek kesehatan yang begitu besar, pemerintah kemudian mengambil beberapa kebijakan strategis untuk mengatasi penyebaran yang lebih luas lagi.

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB).⁵ Peraturan ini kemudian memberikan batasan kepada masyarakat untuk beraktivitas di berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pembatasan pada dunia pendidikan mengakibatkan aktivitas belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana biasanya sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan. Menurut Aji (2020:395), penutupan sementara lembaga pendidikan merupakan upaya menahan laju penularan Covid-19 dengan mengalihkan aktivitas belajar di sekolah ke rumah dan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*). Hal tersebut menyebabkan terjadi perubahan yang signifikan dalam aktivitas pendidikan, seperti pembelajaran siswa, sistem penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus, dan pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan.

Dampak merebaknya Covid-19 pada dunia pendidikan dengan orientasi pada memerhatikan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik, dan masyarakat umum, maka kebijakan yang diambil adalah dibatalkannya atau dihapuskannya Ujian Nasional (Nurkamiden 2021:167-168). Pembatalan Ujian Nasional ini didasarkan pada Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pembatalan Ujian Nasional dan

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/02/06542941/412784-kasus-covid-19-di-indonesia-dan-persentase-kematian-yang-masih-di>, diakses tanggal 21 November 2022.

² <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-Covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>, diakses tanggal 6 Desember 2020.

³ <https://www.kemkes.go.id/article/print/20101400002/13-2-persen-pasien-Covid-19-yang-meninggal-memiliki-penyakit-hipertensi.html>, diakses tanggal 6 Desember 2020.

⁴ <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1181-dampak-covid-19-dalam-bidang-kesehatan>, diakses tanggal 21 November 2022.

⁵ Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), <https://www.kemendikbud.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>, diakses tanggal 6 Desember 2020.

Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Covid-19. Dasar pertimbangan dihapuskannya Ujian Nasional di tahun 2020 dilakukan demi keamanan dan kesehatan demi memprioritaskan keamanan siswa dan keluarganya merupakan prioritas. Melaksanakan Ujian Nasional di masa pandemi juga sangat beresiko, sehingga Menteri memandang bahwa lebih banyak resiko ketimbang benefitnya untuk melanjutkan Ujian Nasional.⁶

Ujian Nasional merupakan ajang untuk menguji tingkat pengetahuan siswa yang dinilai secara nasional. Sebelumnya Ujian Nasional menjadi salah satu indikator penilaian untuk menentukan kelulusan seorang siswa, namun karena pandemi Covid-19, hal tersebut dihilangkan. Saat pandemi Covid-19, ujian sekolah menjadi satu-satunya indikator kelulusan bagi siswa. Ini menggambarkan bahwa Covid-19 memberikan pengaruh besar terhadap banyak aspek dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, banyak pula istilah-istilah yang muncul dan berkaitan dengan pandemi Covid-19 di dunia pendidikan, termasuk istilah “angkatan korona”, yang merupakan stigma terhadap lulusan SMA tahun 2020 dan yang memasuki perguruan tinggi di tahun yang sama.

Stigma secara umum merupakan "atribut yang sangat mendiskreditkan" (Goffman 1963:35). Dari perspektif interaksi, stigma dikonseptualisasikan sebagai masalah “mereka” dan “kita” untuk membedakan antara ODHA dan non-ODHA (Mawar dkk. 2005:471). Link dan Phelan (2001:3) juga memasukkan dualisme tersebut dalam definisi stigma mereka sehubungan dengan empat komponen yang saling terkait—membedakan dan melabeli perbedaan; mengasosiasikan perbedaan manusia dengan atribut negatif; memisahkan "kita" dari "mereka"; dan hilangnya status dan diskriminasi—yang menyatu dalam konteks kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, stigma dan diskriminasi tampaknya menjadi dua-dalam-satu, seperti studi Gilmore dan Somerville (1994) menunjukkan bahwa stigmatisasi umumnya mengarah pada diskriminasi, yang mengacu pada segala bentuk perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang memengaruhi seseorang berdasarkan karakteristik pribadi.

Stigma sosial merupakan reaksi umum manusia terhadap penyakit. Banyak penyakit telah membawa stigma yang signifikan sepanjang sejarah, salah satunya adalah Covid-19. Begitu seseorang terinfeksi Covid-19, maka ia akan mengalami stigma secara sosial. Menurut WHO (2020:1), stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah asosiasi negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakteristik dan penyakit tertentu. Dalam konteks wabah, ini mungkin berarti orang dilabeli, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara terpisah, dan/atau mengalami kehilangan status karena hubungan yang dirasakan dengan suatu penyakit. Level stigma yang terkait dengan Covid-19 didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu: *pertama*, Covid-19 adalah penyakit yang baru dan masih banyak yang belum diketahui; *kedua*, kita sering takut akan hal yang tidak diketahui; *ketiga*, mudah untuk mengasosiasikan ketakutan itu dengan “orang lain”.

Studi-studi tentang stigma terhadap orang yang mengalami Covid-19 telah banyak dilakukan (baca, misalnya, Abudi, dkk. 2020; Umar dan Hamdiah 2021; Novita dan Elon 2021). Menurut Abudi dkk. (2020), pemberian informasi yang benar kepada masyarakat dapat membuat orang tidak menstigmatisasi orang yang positif Covid-19 dan saling membantu satu sama lain ketika ada yang terinfeksi Covid-19. Studi literatur yang dilakukan oleh Yuantari dan Setyaningsih (2022) bersumber dari Proquest, PubMed, dan Google Scholar antara Januari dan Desember 2020 menunjukkan bahwa stigma tidak saja

⁶ <https://bpmp Lampung.kemdikbud.go.id/detailpost/pemerintah-putusan-batalkan-un-tahun-2020-ini-alasannya>, diakses tanggal 1 Agustus 2022.

ditujukan kepada mereka yang terinfeksi Covid-19, tapi juga terhadap tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat dan tenaga medis lainnya. Stigma tersebut menyebabkan terjadinya pengucilan terhadap orang yang terinfeksi Covid-19, bahkan terhadap orang telah sembuh dari Covid-19; pengucilan terhadap etnis tertentu sebagai pembawa virus; pengucilan terhadap tenaga medis; pengucilan karena adanya perasaan tidak nyaman jika ada orang yang terinfeksi Covid-19 atau bahkan telah sembuh dan tinggal di sekitar mereka; penolakan terhadap orang dengan mobilitas tinggi; dan penolakan terhadap jenazah Covid-19. Ini karena pengetahuan mereka tentang Covid-19 yang terbatas dan cenderung tidak tepat, sehingga mudah untuk menstigmatisasi orang yang terinfeksi dan orang yang menangani Covid-19.

Temuan ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Umar dan Hamdiah (2021) terhadap 750 responden yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan stigma masyarakat terhadap orang yang terinfeksi Covid-19. Bagi tenaga kesehatan stigma ini berdampak pada kinerja mereka, sedangkan bagi pasien stigma menimbulkan stres, sehingga ini dapat menurunkan sistem imun. Novita dan Elon (2021) mengemukakan bahwa semakin tinggi stigma instrumental dan stigma simbolik di masyarakat, maka semakin buruk pula penerimaan masyarakat terhadap Covid-19.

Jika studi-studi di atas berkaitan dengan stigma terhadap orang yang terinfeksi Covid-19 dan tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19, maka artikel ini berfokus pada stigma sosial akibat mewabahnya Covid-19 pada dunia pendidikan yang dialami oleh lulusan SMA tahun 2020 dan mereka yang masuk ke perguruan tinggi di tahun yang sama. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu pemicu munculnya stigma sosial "angkatan korona" di antara banyaknya stigma dalam dunia pendidikan. Sebagai pembanding bahwa dunia pendidikan sarat akan stigma sosial, saya akan menjabarkan tentang stigma sosial secara umum yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan.

Menurut Nurfatmawati dkk (2020:275-276) meneliti tentang stigma dan perilaku *bully* antara siswa Ilmu pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ia menjelaskan bahwa siswa IPA merasa lebih unggul dibandingkan dengan siswa IPS dalam segala hal, yang kemudian berdampak pada hadirnya sekat antar siswa. Kasus lain juga ditemukan tentang stigma sosial pada dunia pendidikan, khususnya yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus. Menurut Widhiati dkk (2022:855), stigma yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus terjadi melalui tutur bahasa, ejekan, maupun disentuh atau diganggu siswa lain. Selain studi-studi tersebut, banyak pula laman yang menuliskan informasi tentang stigma dalam dunia pendidikan (baca, misalnya, The Columnist 2019⁷; Kumparan 2021⁸; RRI 2022⁹; Suara NTB 2022¹⁰; dan Persmaporos 2022¹¹).

Artikel ini akan membahas stigma dalam dunia pendidikan yang terkait dengan pandemi Covid-19. Pembahasan dalam artikel ini terbagi atas tiga bagian. Pembahasan diawali dengan memaknai "angkatan korona" sebagai akibat dari mewabahnya Covid-19. Ini diikuti dengan pembahasan tentang stigma di dua ranah (media sosial dan dunia

⁷ <https://thecolumnist.id/artikel/menepis-stigma-pendidikan-tinggi-bagi-perempuan--320>, diakses tanggal 25 November 2022.

⁸ <https://kumparan.com/hidar-amaruddin/stigma-penampilan-di-dunia-pendidikan-1x6UXTAXfDW> diakses tanggal 25 November 2022.

⁹ <https://rri.co.id/singaraja/daerah/1343992/melawan-stigma-buruk-sekolah-non-formal>, diakses tanggal 25 November 2022.

¹⁰ <https://www.suarantb.com/2022/03/16/masyarakat-perlu-hilangkan-stigma-sekolah-unggulan/>, diakses tanggal 25 November 2022.

¹¹ <https://persmaporos.com/stigma-negatif-masyarakat-terhadap-kuliah/> diakses tanggal 25 November 2022.

nyata). Pada bagian akhir, pembahasan difokuskan pada penyebab munculnya stigma yang dialami oleh lulusan SMA angkatan 2020.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan melalui media sosial, seperti Whatsapp, Facebook, Instagram dan Twitter dengan rentang waktu antara bulan Oktober dan Desember tahun 2020. Media sosial digunakan karena di masa pandemi interaksi langsung antara manusia dihindari dengan adanya berbagai kebijakan terkait pandemi Covid-19, seperti menjaga jarak (*social distancing*), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), dll. Penelitian yang dilakukan di media sosial dapat memperluas cakupan informan, dan tetap menaati kebijakan pemerintah. Selain itu, pemanfaatan media sosial memudahkan menjangkau informan untuk mengkaji berbagai pandangan, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dalam jaringan (*daring, online*) dengan memanfaatkan media sosial, seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, dan Facebook dengan terlebih dahulu mengobservasi cuitan, status, atau postingan yang menggunakan tanda pagar (tagar) #angkatankorona. Ini dilanjutkan dengan melakukan filter terhadap topik-topik yang relevan dengan tagar tersebut, dan mencari informan yang membuat postingan yang membahas maupun menuangkan curahan hati dengan menggunakan tagar tersebut. Adapun topik-topik wawancara mencakup pandangan dan tanggapan tentang penghapusan Ujian Nasional, harapan tentang perkuliahan, sistem pembelajaran daring, pengaruh sistem belajar dari rumah, dan cara komunikasi antar mahasiswa di masa pandemic Covid-19.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi pada tahun yang sama. Mereka terdiri atas tiga laki-laki dan delapan perempuan, berusia antara 18 dan 20 tahun, dan berasal dari perguruan tinggi yang berbeda (Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Semarang, Universitas Mulawarman) penelitian ini adalah lulusan SMA tahun 2020.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal Universitas
1.	Oni	L	18	Universitas Hasanuddin
2.	Burhan	L	18	Universitas Hasanuddin
3.	Aswin P.	L	18	Universitas Hasanuddin
4.	Putri	P	18	Universitas Hasanuddin
5.	Annisa	P	18	Universitas Hasanuddin
6.	Aisya	P	19	Universitas Hasanuddin
7.	Hasrawati	P	19	Universitas Hasanuddin
8.	Azmi Nabila	P	18	Universitas Muhammadiyah Malang
9.	Andi Risky	P	19	Universitas Semarang
10.	Dinara Eza	P	19	Universitas Mulawarman
11.	Eva	P	20	Politeknik Negeri Malang

Proses analisis data merujuk pada tahapan analisis menurut Cresswell (2012:274), yaitu dengan mempersiapkan dan mengelola data, membaca keseluruhan data, melakukan *coding* data, menerapkan *coding*, dan menginterpretasi atau memaknai data. Analisis dimulai mengumpulkan data yang berupa transkrip wawancara dan catatan observasi. Data ini kemudian disimak dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti “angkatan korona”, keluh kesah mereka yang tidak merayakan kelulusan, dinamika perkuliahan daring, dampak penghapusan Ujian Nasional dan interaksi sosial antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dan dosen yang dialihkan melalui media sosial. Langkah berikutnya adalah dengan mengkodekan agar memudahkan kategorisasi dengan istilah-istilah yang sesuai dengan tema-tema yang muncul. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi atau memaknai data-data yang telah diperoleh untuk melakukan penarikan kesimpulan atas temuan-temuan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, saya terlebih dahulu memperkenalkan diri melalui media sosial seperti Whatsapp, Twitter, Instagram dan Facebook, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta meminta kesediaan calon informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Bila mereka setuju, maka saya meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *chatting* media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Twitter. Sedangkan untuk media sosial Facebook, saya sedikit mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data karena beberapa calon informan cenderung *slow respond* dimintai kesediaan mereka untuk diwawancarai. Atas kesepakatan informan, semua nama yang dicantumkan dalam artikel ini adalah nama asli (nama akrab) informan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- “Angkatan Corona”

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, sehingga pemerintah harus menyusun kebijakan strategis dalam memutus penyebaran Covid-19. Hampir seluruh sendi kehidupan mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Salah satu yang berdampak signifikan dalam bidang pendidikan adalah tata kelola dan sistem belajar-mengajar. Perubahan ini kemudian memantik munculnya perbincangan di media sosial karena adanya perbedaan perlakuan antara angkatan 2020 dan angkatan sebelumnya. “Angkatan korona” menjadi salah satu topik pembahasan top tagar (tanda pagar) di media sosial.

Menurut Andi Risky (19 tahun), “angkatan korona” adalah angkatan yang lulus SMA pada tahun 2020. “Angkatan korona” memang sering digunakan oleh banyak orang untuk melabeli diri dan dilabeli orang sebagai angkatan yang terdampak pandemi Covid-19. “Angkatan korona”, dianggap sebagai angkatan yang mengalami dampak penghapusan Ujian Nasional, sehingga siswa yang tamat pada tahun 2020 hanya mengikuti ujian sekolah sebagai syarat kelulusan.

Walaupun semua mahasiswa merasakan sistem belajar dari rumah karena kebijakan pemerintah, tapi bagi “angkatan korona” memulai perkuliahan di semester awal dengan sistem belajar dari rumah sebagai hal yang agak ganjil karena mereka memulainya tanpa pertemuan tatap muka.

Menurut Azmi Nabila (18 Tahun), “angkatan korona” merupakan angkatan yang berbeda dibandingkan dengan angkatan lain karena semua proses perkuliahan dan pelayanan dilakukan secara *online*. Sistem perkuliahan dan pelayanan secara daring

Postingan **Gambar 1** di atas yang dibagikan oleh akun @kata_motekar membahas tentang “angkatan korona” yang tidak melaksanakan perayaan kelulusan. Narasi pada postingan percakapan antara alumni dan “angkatan korona” dimulai dengan pembahasan tentang barang-barang, seperti sepatu pantopel, jas dan dasi yang tidak keluar. Ini berarti bahwa junior atau “angkatan korona” tidak jadi meminjam pakaian alumni karena perayaan kelulusan ditiadakan. Pada postingan tersebut, menggunakan tagar “angkatan korona”, dengan keterangan “*alumni gada akhlaq*”. Pada dasarnya percakapan ini, merupakan candaan yang ditujukan kepada “angkatan korona” karena mereka menghadapi kondisi pandemi Covid-19 saat akan lulus sekolah, sehingga perayaan kelulusan ditiadakan.

Postingan lainnya dibagikan oleh akun @lateiftomorrow yang juga membahas tentang cara perayaan kelulusan. Sebelumnya siswa melakukan tradisi coret-coret seragam sekolah sebagai cara merayakan kelulusan, namun di masa pandemi Covid-19 aktivitas tersebut dilarang karena memicu kerumunan dan dapat meningkatkan resiko penyebaran virus, dan digantikan dengan corat-coret pakaian sekolah secara *online* (lihat **Gambar 2** di bawah ini).

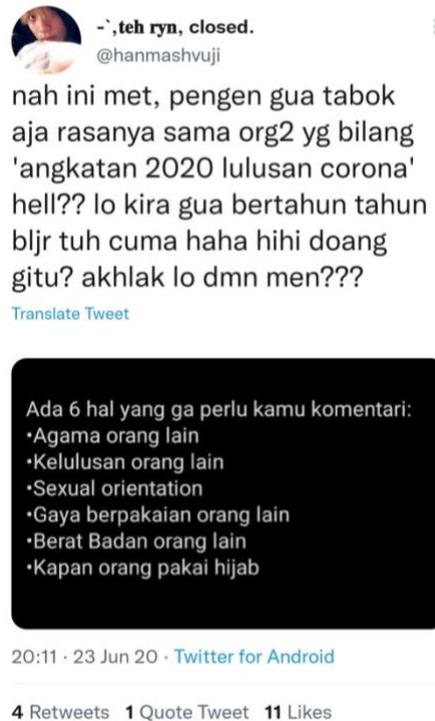


Gambar 2. Postingan Instagram tentang “angkatan korona”
Sumber: Akun Instagram @lateiftomorrow¹

Namun, angkatan 2020 itu sendiri juga melabeli diri mereka sendiri dengan istilah-istilah terkait, sebagaimana dapat dilihat pada isi postingan pada **Gambar 2** di atas yang berupa:

- Angkatan virus
- Lulus “jalur korona”
- Angkatan bertemu tanpa berpisah

Selain postingan di media sosial Instagram, terdapat pula cuitan di Twitter yang ramai menjadi perbincangan netizen sebagaimana terlihat pada **Gambar 3** berikut ini.



Gambar 3. Cuitan Twitter tentang Angkatan Korona
Sumber: Akun Twitter @hanmasvuji¹

Gambar 3 mengindikasikan cuitan yang dibagikan oleh akun Twitter @hanmasvuji yang mengungkapkan kekesalannya kepada orang-orang yang menganggap bahwa angkatan 2020 adalah “angkatan korona”. Kekesalan itu dibarengi dengan argumentasi “*lo kira gua bertahun-tahun bljr tuh cuma haha hihi doang gitu?*”. Makna dari kutipan tersebut bahwa “angkatan korona” sama saja dengan angkatan lain, selama bertahun-tahun belajar seperti halnya angkatan-angkatan lain. Ada postingan yang di-*retweet* dan menjelaskan bahwa ada enam hal yang tidak perlu dipertanyakan salah satunya adalah “kelulusan orang lain”, seperti terlihat di **Gambar 4** berikut ini.



Gambar 4. Cuitan Twitter tentang “angkatan korona”
Sumber: Akun Twitter @trubusindra1¹

Gambar 4 di atas dibagikan oleh akun @trubusindra1 yang bernada lelucon melalui penyebutan angkatan laut, darat, dan udara yang dimiliki Indonesia, dan diakhiri dengan menyebutkan lulusan 2020 sebagai “angkatan korona”. Stigma terhadap “angkatan korona” sering ditemukan melalui postingan media sosial yang berbentuk “candaan”. Tapi mereka yang dicandai merasa hal tersebut bukan hal yang bisa dijadikan bahan lelucon karena mereka ingin juga merasakan apa yang dirasakan oleh angkatan sebelumnya.

Stigma di Dunia Nyata

Brand adalah sebuah asosiasi menyeluruh yang dibayangkan seseorang ketika mendengar nama produk atau perusahaan. *Brand* menyangkut segala hal yang terkait dengan produk, layanan, perusahaan dan atribut lainnya, baik yang berwujud maupun tak berwujud. *Brand* menjadi reputasi, imej atau citra perusahaan ataupun produk yang dapat membuat konsumen tertarik dan memilihnya. *Brand* yang bagus di mata para pelanggan akan membuat sebuah produk mengungguli para pesaingnya. *Brand* dibutuhkan agar konsumen tidak hanya mendapatkan produk berkualitas, tapi juga pengalaman yang menyenangkan serta memuaskan.¹² Dalam hal ini *brand* berperan sangat signifikan dalam mempertimbangkan pembelian produk.

Stigma tidak hanya terjadi di media sosial, tapi juga terjadi di dunia nyata. Stigma yang terjadi juga hampir sama dimana “angkatan korona” dijadikan sebagai bahan candaan. Berikut ini adalah respon dari “angkatan korona” terhadap candaan-candaan tersebut:

- “Sewaktu kuliah kak, senior selalu tanya angkatan berapa *ko*? Jadi dijawab-*mi* angkatan 2020. Langsung ketawa” (Aswin, 19 tahun).
- “Kesal *ji* kak, kalau ditanya angkatan selalu bilang “angkatan korona”, yang tidak ada ujiannya, tidak ada perpisahannya itu toh” (Putri, 19 tahun).
- “Yah capek yah kak, soalnya kan kita juga mau dan sudah mempersiapkan buat Ujian Nasional, tapi karena dibatalkan jadi sia-sia. Belum lagi kalau di kampus atau di sosmed banyak postingan *tuh*, sering *banget denger* kakak angkatan nanya perihal ‘angkatan korona’, yah kan aku males jawabnya, nanti malah diketawain” (Dinara, 19 Tahun).

¹² <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/operasional/pengertian-brand-dan-strategi-branding-produk-yang-benar>, diakses tanggal 12 Februari 2022.

Kutipan-kutipan di atas mengindikasikan tentang ketidaksenangan mereka terhadap pelabelan “angkatan korona” yang ditujukan kepada lulusan angkatan 2020. Jika di dunia maya mereka menghadapi stigma secara virtual, maka di dunia nyata stigma yang dihadapi secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan angkatan mereka. Meskipun stigma terhadap “angkatan korona” dilakukan secara bercanda, tapi mahasiswa angkatan 2020 menganggap hal tersebut bukan suatu candaan, mereka merasa terpojokkan dan malas untuk menjawab pertanyaan terkait hal tersebut. Fenomena ini cenderung menghambat interaksi antara mahasiswa yang dilabeli “angkatan korona” dan mahasiswa angkatan lain yang lebih senior. Dengan demikian kehadiran stigma terhadap lulusan SMA angkatan 2020 menjadi konsekuensi atas penyebab munculnya stigma dalam dunia pendidikan.

- **Penyebab Munculnya Stigma**

Penghapusan Ujian Nasional menarik perhatian dan menjadi topik perbincangan di media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram yang menunjukkan ambivalensi. Di satu sisi, siswa lulusan tahun 2020 dianggap “diistimewakan” karena mereka tidak mengikuti Ujian Nasional, sesuatu yang seringkali menjadi momok bagi para siswa. Di sisi lain, mereka distigma justru karena tidak mengikuti Ujian Nasional.

Stigma “angkatan korona” tidak lahir begitu saja, tapi didasarkan pada sejumlah aspek, mulai dari penghapusan Ujian Nasional, ketiadaan perayaan kelulusan, berkuliah secara daring (*online*) ketika mereka memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi pada tahun yang sama, dan pertemanan secara *online* antar sesama mahasiswa, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Ujian Nasional: Antara Pro dan Kontra

Jauh sebelum pandemi Covid-19, Ujian Nasional memang telah menimbulkan perdebatan. Ada yang pro dan ada yang kontra terhadap pelaksanaan ujian tersebut (Ismail 2015). Dalam kaitan dengan ini, Idrus (2010:201) mengemukakan bahwa Ujian Nasional merupakan cara yang efektif untuk peningkatan mutu pendidikan dan ini merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk melihat potensi peserta didik. Oleh karenanya, ia menyarankan agar Ujian Nasional tidak dihapuskan, tapi justru harus terus dilakukan pengkajian untuk penyempurnaannya.

Namun, dengan adanya Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Mengenai Pembatalan Ujian Nasional dan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Covid-19 dikeluarkan oleh pemerintah demi keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya, maka mau tidak mau Ujian Nasional dihapuskan. Ironisnya, penghapusan Ujian Nasional merupakan salah satu dasar kenapa stigma “angkatan korona” dilabelkan kepada lulusan Angkatan 2020. Tapi, menurut Burhan (19 tahun), “angkatan korona” juga disebut sebagai angkatan yang tidak mengikuti Ujian Nasional.

Penghapusan ini kemudian memantik kembali perdebatan yang memang pernah ada sebelumnya, dan menimbulkan pro-kontra di kalangan siswa yang mengalaminya, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Pro Penghapusan Ujian Nasional

Bagi yang pro terhadap penghapusan Ujian Nasional beralasan, bahwa tanpanya siswa dapat menggunakan waktu mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Azmi (18 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa penghapusan ujian justru merupakan sesuatu yang positif bagi siswa karena mereka akan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi yang dianggapnya jauh lebih sulit, sehingga memerlukan

persiapan. Dengan dihapuskannya Ujian Nasional, maka mereka dapat berfokus pada persiapan menghadapi ujian Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) agar persiapan mereka menjadi lebih maksimal.

Penghapusan Ujian Nasional selain memberikan waktu luang untuk belajar, ini juga seharusnya hadir bukan sebagai indikator dalam menentukan kapasitas siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dinara (19 tahun), bahwa urgensi diadakannya Ujian Nasional dalam mengukur kapasitas siswa pada dasarnya sangat berlebihan. Pemerintah seharusnya melihat proses belajar selama tiga tahun bukan sekedar hasil untuk mengukur kemampuan siswa. Secara umum, kelulusan siswa bukan hanya dilihat dari hasil Ujian Nasional, melainkan ada ujian sekolah yang menjadi indikator untuk penentuan kelulusan. Baginya, penghapusan Ujian Nasional merupakan langkah yang tepat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ainun (19 tahun), bahwa penghapusan Ujian Nasional merupakan momentum yang ditunggu-tunggu. Ujian Nasional seringkali membuat banyak siswa mengalami stres berlebihan karena memikirkannya. Stres siswa disebabkan ketakutan-ketakutan seperti tidak bisa menjawab soal, takut kehabisan waktu, hingga takut tidak akan lulus (Kinantie 2012:11), dan hal ini berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa (Casmidkk. 2017).

Kontra Penghapusan Ujian Nasional

Mereka yang kontra terhadap penghapusan Ujian Nasional merasa kecewa karena telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya, bahkan hingga mereka mengeluarkan uang untuk mengikuti bimbingan belajar (bimbel), latihan soal, dll.

Menurut Putri (19 tahun), penghapusan Ujian Nasional menimbulkan kekecewaan di kalangan siswa yang kontra terhadap hal tersebut. Kekecewaan itu muncul karena ia telah meluangkan waktu dan materi (uang) untuk mengikuti bimbel secara *online*. Ia tetap menganggap penting Ujian Nasional karena hasilnya ditampilkan dengan ijazah sebagai bukti untuk mengukur kompetensi selama menempuh pendidikan tiga tahun. Selaras dengan itu, Hasrawati (19 tahun) juga menyayangkan penghapusan Ujian Nasional karena ia dianggap bahwa segala upaya yang dilakukan demi mempersiapkan diri untuk mengikuti Ujian Nasional, seperti bimbingan belajar, latihan soal, dll., selama ini dianggapnya menjadi sia-sia.

Burhan (18 Tahun) juga mengungkapkan tanggapannya tentang Ujian Nasional dengan mengaitkan perbedaan penilaian antara lulusan Sekolah menengah Atas (SMA) dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK). Menurutnya bagi lulusan SMA pada umumnya harus ada lampiran nilai Ujian Nasional, sedangkan bagi anak SMK, hasil Ujian Nasional tidak terlalu dipentingkan karena kompetensi siswa SMK lebih diasah pada jurusan-jurusan tertentu di sekolah.

Namun, meskipun Aswin (18 tahun) menunjukkan sikap kontra terhadap penghapusan Ujian Nasional, ia juga menunjukkan pendapatnya yang ambivalen bahwa penghapusan Ujian Nasional memiliki plus dan minusnya. Di satu sisi, penghapusan Ujian Nasional memberikan kesempatan bagi “angkatan korona” untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Di sisi lain, ia juga menyayangkan karena penghapusan Ujian Nasional membuat nilai Ujian Nasional terhapuskan dari ijazah.

Perayaan Kelulusan

Perayaan kelulusan adalah salah satu momentum penting bagi siswa sekolah. Prosesi perayaan sekolah sebagai kegiatan yang sakral, yang menandakan adanya perubahan dan peralihan status dari siswa, menjadi bukan siswa atau menjadi mahasiswa bagi mereka yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Namun, mengingat bahwa pandemi Covid-19 masih mengintai, dan menjadi momok yang membahayakan kesehatan siswa, guru, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan kondisi psikologis dan tumbuh kembang siswa, maka pemerintah memutuskan untuk membuat kebijakan di dunia pendidikan sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran.

Berdasarkan keputusan Mendikbud dan Mendagri pada tahun 2020, maka kedua kementerian ini memastika kebijakan pembelajaran saat pandemi Covid-19 dilaksanakan kepala daerah.¹³ Artinya pemerintah daerah menjadi kunci dalam menentukan kebijakan pendidikan berdasarkan kondisi penyebaran Covid-19. Hal ini kemudian ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah yang daerahnya masuk dalam kategori zonasi dengan membuat surat edaran larangan perayaan kelulusan, baik itu berupa konvoi maupun seremoni. Pemerintah daerah bahkan bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk membubarkan kegiatan perayaan kelulusan yang menyebabkan kerumunan orang sehingga dapat memicu penyebaran Covid-19.¹⁴

Salah satu penyebab kenapa angkatan 2020 disebut sebagai angkatan korona adalah karena tidak adanya perayaan kelulusan bagi siswa. Perayaan kelulusan biasanya dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara yang dihadiri oleh para guru, tenaga staff sekolah, dan melibatkan orang tua sebagai tamu undangan. Padahal kelulusan merupakan momen penting bagi mereka setelah menempuh pendidikan dan lulus dari SMA. Ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan bahagia (karena mereka telah menyelesaikan pendidikan), sedih (karena mereka akan berpisah satu sama lain), tapi juga menjadi ajang bernostalgia (karena mereka mengenang masa-masa sekolah).

Sejalan dengan itu, menurut Aswin (18 tahun), ada sesuatu yang kurang jika setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat menengah atas, tidak ada perayaan kelulusan yang dilaksanakan di sekolah seperti pada Angkatan-angkatan sebelumnya. Baginya, perayaan kelulusan ini penting, sehingga ia harus mempersiapkan diri terutama dari segi pakaian yang akan dikenakan. Ia telah mempersiapkan baju sebagai seragama dalam acara perayaan kelulusan, namun batal dilaksanakan. Pembatalan tersebut membuatnya merasa kecewa, padahal perayaan kelulusan merupakan bentuk perayaan rasa syukur oleh siswa setelah menempuh pendidikan sekolah menengah atas selama tiga tahun.

Sejalan dengan Aswin, Aisyah (19 tahun) juga menganggap perayaan kelulusan adalah momen yang penting bagi siswa setelah melewati proses belajar selama tiga tahun. Biasanya perayaan kelulusan dibuat seberkesan mungkin antar sesama siswa dan guru, serta orang tua yang hadir sebagai tamu untuk menyaksikan kesuksesan yang telah diraih oleh anak mereka. Perayaan kelulusan juga sebagai ajang silaturahmi antara orang tua siswa dengan guru dan tenaga administrasi. Menurut Andi Risky (19 tahun), momen-momen susah, senang, bahagia dan canda tawa selama menempuh pendidikan penting untuk dikenang dalam acara perayaan kelulusan.

¹³ <https://setkab.go.id/mendikbud-dan-mendagri-pastikan-kebijakan-pembelajaran-saat-pandemi-dilaksanakan-kepala-daerah/>, diakses pada 7 November 2022.

¹⁴ <https://www.koranmemo.com/surabaya/pr-1921347197/masih-pandemi-kadindik-kota-surabaya-larang-pelajar-konvoi-kelulusan>, diakses 7 November 2022.

Secara umum, perayaan kelulusan di sekolah dirangkaikan dengan berbagai ritual tambahan yang semakin menyemarakkan momen kelulusan mereka, seperti coret-coret, konvoi, berfoto bersama, *live music*, pagelaran seni, acara makan-makan, bertukar kado (Krisnawati dkk. 2016:167). Rangkaian acara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah dan siswa yang akan melaksanakan perayaan kelulusan. Oni (19 tahun), misalnya, mengemukakan, bahwa perayaan kelulusan sudah menjadi bagian dari tradisi sekolahnya. Setiap tahun perayaan kelulusan dilaksanakan dengan tujuan memberikan wadah berkumpul bagi siswa, guru dan orang tua yang dirangkaikan dengan beberapa kegiatan, seperti makan-makan bersama guru dan orang tua, bertukar kado antar siswa, memberikan hadiah kepada guru sebagai kenang-kenangan dari siswa-siswa mereka.

Namun di tahun 2020, perayaan kelulusan bagi siswa SMA tidak dilaksanakan karena kebijakan pemerintah yang mengharuskan agar siswa dan tenaga pendidik menghindari kerumunan dan membatasi interaksi antar satu sama lain. Kebijakan tersebut diimplementasikan melalui ditiadakannya izin perayaan kelulusan tersebut demi mencegah penyebaran Covid-19. Padahal para siswa telah mempersiapkan berbagai hal untuk melaksanakan perayaan kelulusan tersebut, seperti penyewaan tempat, dekorasi, *event organizer*, dan pakaian atau seragam.

Di media-media sosial, seperti Facebook, Instagram dan Twitter, postingan-postingan yang mengindikasikan pembatalan pelaksanaan perayaan kelulusan mengakibatkan siswa merasa kesal dan melampiaskannya di media sosial. Di Twitter, misalnya, salah satu contoh postingan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5** berikut ini, diposting melalui akun Twitter @urffavvv, yang mengindikasikan bagaimana pemilik akun mengasihani dirinya sendiri (sebagai bagian dari angkatan 2020) karena meskipun ia telah melakukan persiapan (dengan menyiapkan kebaya wisuda), perayaan kelulusan tidak terjadi. Postingan ini ditanggapi yang lain dengan pernyataan-pernyataan, seperti kepasrahan (mungkin sudah takdirnya begitu), rasa kasihan (kasian banget btw hahaha), kesedihan (sadd).



Gambar 5. Postingan dengan topik “angkatan korona” di Twitter

Sumber: Akun Twitter @urffavvv¹

Pada cuitan kedua yang disampaikan oleh akun @gtauusiapa (lihat **Gambar 6**), pemilik akun menyatakan bahwa lulus jalur korona adalah hal yang tidak diinginkan terjadi. Postingan ini juga menyebutkan bahwa “angkatan korona” merupakan angkatan yang banyak mendapatkan hujatan, kelulusan tanpa ritual perpisahan, tanpa pelukan, tanpa jabat tangan, bahkan surat keterangan lulus berbentuk dokumen elektrik, bukan dokumen fisik. Ungkapan kekesalan ini tidak saja terkait dengan pembatalan perayaan kelulusan, tapi juga karena bullian orang terkait dengan “angkatan korona”.



Gambar 6. Postingan dengan topik “angkatan korona” di Twitter
Sumber: Akun Twitter @gtauusiapa¹

Menurut Azmi (18 tahun) pembatalan perayaan kelulusan juga menimbulkan kekecewaan yang mendalam baginya. Ini tidak saja karena ia telah mempersiapkan diri, seperti pakaian dan alat *makeup*, jauh sebelum perkiraan pelaksanaan perayaan kelulusan. Eva (20 tahun) dan teman-teman perempuan lainnya merasa kesal dengan tidak diadakannya perayaan kelulusan karena perempuan lebih ribet persiapannya dibandingkan dengan laki-laki apalagi jika mereka menyiapkan pakaian khusus untuk acara perayaan kelulusan tersebut, dan semua itu telah disiapkan.

Ini berbeda dengan yang dialami Annisa (19 tahun) karena walaupun pandemi masih mewabah, dia dan teman-temannya masih melaksanakan perayaan kelulusan. Hal ini bisa terjadi karena wilayah sekolahnya berada di zona hijau dan ia dan teman-temannya menganggap perayaan kelulusan penting dan sudah menjadi tradisi sekolah, sehingga perayaan ini tetap dilaksanakan meskipun Covid-19 sedang mewabah. Ada himbaun penting dalam pelaksanaan perayaan kelulusan, misalnya, dengan menerapkan protokol kesehatan, mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti acara perpisahan dan perayaan kelulusan. Perayaan kelulusan di masa pandemi Covid-19 berbeda dari tahun-tahun sebelumnya karena adanya penerapan protokol kesehatan, seperti menjaga

jarak, memakai masker, dan membatasi interaksi antara siswa dengan guru dan staff sekolah.

Serupa dengan Annisa, perayaan kelulusan merupakan momen seru yang akan dikenang dan diceritakan di masa yang akan datang. Burhan (18 tahun) mengungkapkan bahwa perayaan kelulusan juga dilaksanakan agar siswa dapat mengenang momen mereka selama menempuh pendidikan.

Belajar Dari Rumah

Belajar dari rumah secara daring (*online*) merupakan metode belajar yang diberlakukan di seluruh sekolah dasar dan menengah hingga perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19. Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 bertujuan untuk memutus mata rantai Covid-19 dan penyelenggaraan pendidikan tetap berjalan karena pada prinsipnya pemerintah bertanggungjawab atas keselamatan dan kesehatan peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan seluruh warga satuan pendidikan.¹⁵

Sistem belajar dari rumah secara *online* (daring) adalah kebijakan pemerintah yang juga menuai pro-kontra. Menurut Dini (2021:638) kurang memadainya sarana dan prasarana, keterbatasan kuota internet, lambannya koneksi internet, gaya belajar secara visual, dan kurang leluasanya guru dalam mengontrol siswa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Kebijakan tersebut pada dasarnya baik untuk mengurangi penyebaran Covid-19, akan tetapi dalam prakteknya hal ini tidak berjalan baik karena pemerintah tidak memiliki kesiapan yang mumpuni dalam menunjang proses belajar dari rumah (BDR).

Oni (19 tahun) menjelaskan bahwa sistem belajar dari rumah membuatnya merasa kesusahan karena terkendala sistem koneksi jaringan yang tidak stabil. Pada saat perkuliahan akan dimulai, ia bahkan harus keluar rumah, mencari wilayah dengan jaringan yang stabil. Selain kendala jaringan, peralatan seperti perangkat *handphone* yang tidak dimiliki secara pribadi dan tidak memiliki laptop menjadi penghambat perkuliahannya. Belum lagi, kebutuhan pulsa data (kuota internet) meningkat, sedangkan kondisi ekonomi keluarga juga menurun, sebagaimana diungkapkan oleh Eva (19 tahun), bahwa belajar dari rumah berdampak pada meningkatnya penggunaan kuota internet, sedangkan proses belajar mengajar secara daring tidak maksimal, ia kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh dosen.

Aji (2020:397) mengungkapkan bahwa kendala berupa sarana dan prasarana, seperti *handphone*, laptop, kuota, jaringan) memang penting, tapi kesiapan sumberdaya manusia (SDM) yang akan menjalankannya, juga tak kalah pentingnya, baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi dosen dalam penguasaan teknologi agar kendala-kendala teknis dapat teratasi. Dalam kaitan dengan sarana dan prasarana, Eva (19 tahun) mengungkapkan, bahwa pada awal perkuliahan dialihkan ke *website* kampus. Beberapa menu dibuat untuk memudahkan mahasiswa dalam perkuliahan daring, seperti menu input tugas, mengunduh materi kuliah, dan diskusi kelompok. Namun, *website* milik kampus seringkali sulit diakses karena orang yang mengakses berlebihan. Oleh karena itu, beberapa dosen berinisiatif untuk memindahkan sistem belajar daring menggunakan aplikasi, seperti Zoom maupun Google Meet. Sementara dalam kaitan dengan sumber

¹⁵ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>, diakses tanggal 12 Oktober 2022.

daya manusia, dosen-dosen pada masa awal pandemi juga berupaya mengadaptasikan diri untuk menggunakan *website* atau aplikasi yang mendukung perkuliahan daring.

Anwar (2020:111-112) mengungkapkan hal serupa bahwa salah satu permasalahan dari sistem pembelajaran daring ialah gagap teknologi. Gagap teknologi ini menjadi penyebab tidak efektifnya pembelajaran secara daring. Perkembangan teknologi di era digital di sektor pendidikan memaksa mahasiswa dan dosen untuk beradaptasi agar tidak kaku dan bisa menggunakannya. Temuan Anwar juga mengindikasikan bahwa beberapa dosen belum memahami cara penggunaan aplikasi, seperti Classroom, Zoom, Google Meet, dan beberapa aplikasi serupa juga digunakan untuk memudahkan akses dan pembelajaran secara daring.

Selain permasalahan tersebut, muncul pula permasalahan lain yang juga sedikit merugikan mahasiswa. Belajar dari rumah membuat mahasiswa kadang kesulitan memahami materi ajar, sedangkan di akhir pembelajaran akan ada tugas, baik itu bersifat individu maupun kelompok. Menurut Putri (19 Tahun) pembelajaran daring sangat tidak efektif. Pada saat belajar daring, kendala jaringan atau kehabisan kuota kadang menghambat penangkapan materi ataupun bahan ajar dari dosen kepada mahasiswa. Dengan begitu, terkadang mahasiswa harus mempelajari ulang bahan ajar secara mandiri untuk memahaminya, sementara tugas yang diberikan begitu banyak. Ini menyebabkan waktu yang dihabiskan untuk belajar mandiri menjadi lebih panjang.

Jika ditanya tentang preferensi antara belajar dari rumah (*online*) dan belajar tatap muka (*offline*), pada dasarnya mahasiswa cenderung menyukai belajar secara *offline* dibandingkan secara *online*, sebagaimana diungkapkan oleh tiga mahasiswa berikut ini:

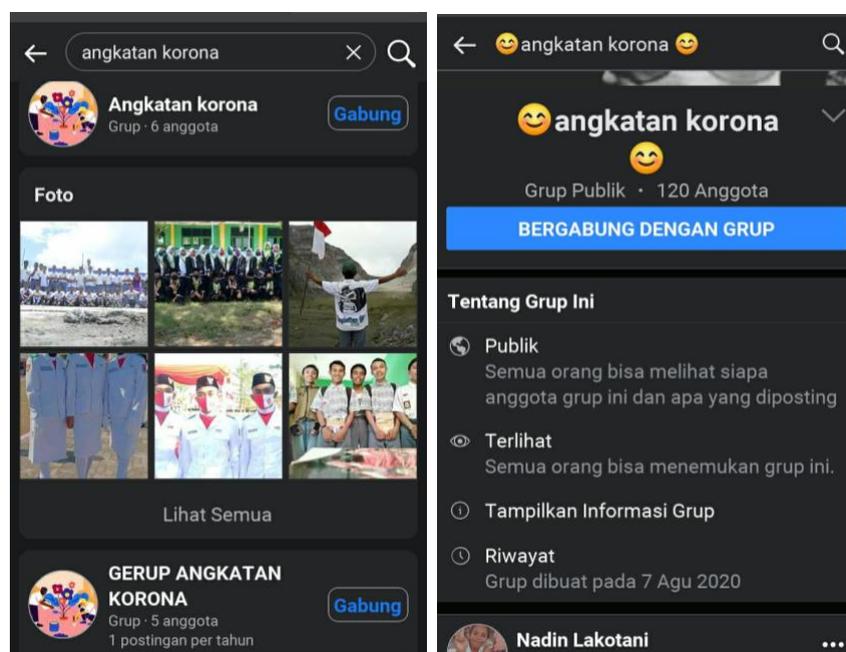
- “Pembelajaran *online* kurang maksimal karena mahasiswa harus betul-betul fokus memahami penyampaian dari dosen, tapi di lain sisi kadang mata terlalu capek melihat laptop dalam jangka waktu lama” (Hasrawati, 19 tahun).
- “Pembelajaran daring juga susah, kadang terkendala jaringan, belum lagi mahal kuota baru pendapatan orang tua juga menurun karena pandemi. Belum lagi banyak pengeluaran dan harga bahan-bahan naik juga” (Oni, 19 tahun).
- Seandainya bisa belajar *offline*, saya akan ke kampus sekarang karena susah sekali dipahami materi kalau di *handphone* ji dilihat, belum pi lagi tidak dikenal teman-teman ta, malu-malu juga muncul di group Whatsapp, ada tugas baru muncul satu-satu (Aisyah, 19 Tahun).

Ini mengindikasikan bahwa sistem belajar dari rumah banyak dikeluhkan mahasiswa. Beberapa hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa pembelajaran dari rumah tidak maksimal disebabkan oleh berbagai faktor, seperti jaringan yang kurang bagus, mahalnya biaya kuliah daring (kuota internet), serta sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk mendukung pembelajaran daring (baca, misalnya, Anwar dan Tuhuteru 2020). Selain itu, interaksi antar mahasiswa sangat kurang karena interaksi yang dibangun satu sama lain hanya melalui media sosial, sehingga melahirkan apa yang diistilahkan sebagai pertemanan daring. Akan tetapi di masa pandemi Covid-19, belajar secara daring ini bukanlah pilihan karena kebijakan pemerintah terkait pandemi membatasi ruang gerak manusia dengan tujuan menjaga dan menyelamatkan mahasiswa, dosen dan staff akademik dari penyebaran Covid-19.

Pertemanan Secara Daring

Belajar dari rumah atau secara daring, melahirkan pertemanan secara daring. Pada awal pandemi Covid-19 (mulai bulan Maret 2020), kebijakan belajar dari rumah mulai diberlakukan. Mahasiswa yang masuk pada tahun ajaran 2020 harus merasakan perkuliahan secara daring. Metode belajar dari rumah memberikan batasan ruang berinteraksi di antara lulusan angkatan 2020 yang telah masuk ke perguruan tinggi. Pertemanan mereka juga dilakukan melalui media sosial. Mereka tidak merasakan euforia kampus secara langsung.

Menurut Husain (2014:188), situs pertemanan secara *online*, seperti Facebook, Twitter, Myspace, dll. menjadi kebutuhan utama individu. Pandemi Covid-19 meningkatkan penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi di tengah larangan berkumpul dan bertemu secara tatap muka. Dalam dunia pendidikan, media sosial (seperti Whatsapp, Massenger, Facebook) juga sudah dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran dan media berkumpul orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.



Gambar 7. Grup Facebook “Angkatan Korona”
Sumber: Facebook Grup “Angkatan Korona”¹

Gambar 7 mengindikasikan bahwa kebijakan belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19 menggerakkan orang-orang untuk membangun interaksi di media sosial dengan membuat group untuk memudahkan komunikasi mereka, dan menjangkau satu sama lain yang memiliki nasib yang sama sebagai “angkatan korona”.

Menurut Effendy (dalam Septiadi 2016:3), proses komunikasi pada hakekatnya ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini yang muncul dari komunikator. Proses komunikasi yang tidak efektif berpengaruh atas pesan yang ingin disampaikan.

Selama pandemi Covid-19, komunikasi antar teman kuliah hanya terjadi di media sosial dan ini berdampak pada hubungan antar mahasiswa dalam pertukaran pesan, memahami karakter teman, dan pembagian tugas dalam sistem belajar kelompok secara daring, dan memengaruhi proses belajar mereka.

Putri (19 tahun) mengemukakan bahwa komunikasi untuk menjalin hubungan pertemanan di media sosial sangatlah susah, terkadang ia masih kurang memahami pesan yang dikirimkan padanya, begitupun sebaliknya. Jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, walaupun bahasa yang digunakan kurang dipahami (komunikasi verbal), namun ekspresi wajah ataupun gerak tubuh (komunikasi non-verbal) membuat pesan dapat tersampaikan. Meskipun kita tidak menggunakan kata-kata, komunikasi non-verbal menyampaikan lebih banyak pesan dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Selain itu, komunikasi pertemanan daring oleh “angkatan korona” selama kuliah cenderung hanya membahas tentang tugas, jadwal kuliah dan kerja kelompok. Ini selaras dengan pernyataan Putri (19 tahun) bahwa komunikasi yang dibangun pada group Whatsapp hanya akan berjalan intensif pada waktu tertentu saja, seperti jam-jam kuliah, diskusi juga hanya seputar tugas dan kerja kelompok. Komunikasi yang terbatas sulit membangun pertemanan yang baik dan saling memahami karakter masing-masing. Selain itu, Dinara (19 tahun) menekankan, bahwa komunikasi intensif hanya dilakukan dengan teman kampus adalah teman semasa bersekolah di SMA. Walaupun demikian, ada yang berinisiatif untuk membangun komunikasi, tetapi itu hanya sebatas meminta nama Instagram dan saling mengikuti (*follow*), serta berkenalan via *Whatsapp*. Ini berbeda dari angkatan-angkatan sebelumnya, dimana mereka dapat berkomunikasi melalui media sosial, tapi juga berinteraksi secara tatap muka.

Burhan (18 tahun) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk saling mengenal antar teman kuliah karena teman kuliah akan berinteraksi satu sama lain selama masa perkuliahan. Namun, banyak di antara teman-teman kuliahnya masih cenderung malu-malu untuk memulai komunikasi melalui media sosial. Ini karena mereka belum bertemu secara langsung. Menurut Aswin (18 tahun), selama pandemi mereka masih berada di daerah masing-masing, sehingga pertemuan secara tatap muka tidak terjadi. Sementara berkomunikasi melalui media sosial juga sulit karena kendala jaringan yang tidak stabil, sehingga terkadang komunikasi menjadi tidak maksimal.

Walaupun pada dasarnya, banyak penelitian menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi intensitas interaksi tatap muka (baca, misalnya, Lestari 2015; Cahyono 2016; Kamil 2017), namun jika mereka diberi pilihan, maka mereka lebih memilih pertemuan tatap muka (*offline*) daripada berinteraksi melalui media sosial. Menurut Oni (18 tahun), lebih baik kuliah tatap muka untuk memudahkan perkuliahan, memudahkan mahasiswa memahami materi dibandingkan kuliah *online*, terutama karena di beberapa lokasi mengalami hambatan jaringan. Selain itu, Oni menyukai kuliah tatap muka agar bisa saling mengenal dengan teman kuliah secara langsung. Hal serupa dikemukakan oleh Aisyah (18 tahun), bahwa kalau di kampus, ekspektasinya bisa mengenal teman-teman secara tatap muka karena berbeda jika antar mahasiswa bertemu di media sosial dan saat bertemu langsung.

4. Penutup

Stigma “angkatan korona” adalah label yang diberikan kepada angkatan 2020 sebagai dampak dari Covid-19. Stigma tidak saja terjadi di dunia maya melalui media sosial berupa postingan-postingan terkait, tapi juga terjadi di dunia nyata yang dilakukan secara langsung.

Munculnya stigma dengan label “angkatan korona” ini disebabkan oleh empat aspek, yakni: penghapusan Ujian Nasional, peniadaan perayaan kelulusan, proses belajar-mengajar secara daring ketika masuk ke perguruan tinggi, dan pertemanan secara daring.

Peniadaan Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk menjaga keselamatan siswa, guru, dan staff sekolah dari penyebaran Covid-19. Di kalangan siswa sendiri peniadaan Ujian Nasional ini juga menimbulkan pro-kontra. Peniadaan Ujian Nasional juga menimbulkan sikap yang kontradiktif terhadap “angkatan korona”. Di satu sisi, “angkatan korona” dianggap sebagai angkatan yang “diistimewakan”. Di sisi lain, “angkatan korona” juga distigma oleh masyarakat.

Momentum perayaan kelulusan adalah sesuatu yang penting dan ditunggu-tunggu oleh para siswa. Kekecewaan siswa terhadap peniadaan perayaan kelulusan membuat mereka melampiaskannya melalui media-media sosial yang juga dikomentari oleh orang-orang yang melihat postingan tersebut.

Sistem belajar dan pertemanan daring merupakan konsekuensi kebijakan belajar dari rumah. Komunikasi mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa tidak efektif karena semua dilakukan secara *online*, termasuk melalui media-media sosial. Padahal, setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, begitupun dengan kemampuan menangkap pesan dari sebuah informasi.

Acknowledgments

Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang telah memberikan segala bentuk informasi yang diolah menjadi data dan dipublikasikan pada artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Abudi, R.; Mokodompis Y.; Magulili, A.N. 2020. “Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19”, *Jambura Journal of Health Science and Research*, Juli, 2(2):77-84, <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>, diakses tanggal 28 November 2020.
- Aji, R. H. S. 2020. “Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5):395-402. *UN 2020 Dibatalkan, Mendikbud Nadiem Makariem Beberkan Alasannya*, <https://tirto.id/un-2020-dibatalkan-mendikbud-nadiem-makariem-beberkan-alasannya-eHkJ>, diakses tanggal 29 November 2020.
- Anwar, A. A. dan Tuhuteru, A. 2020 “Ale Rasa Beta Rasa: Covid-19 dan pembelajaran daring mahasiswa FISK IAKN Ambon”, *Emik* 3(1):103-120, website address: <https://doi.org/10.46918/emik.v3i1.557>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- BBC News Indonesia. 2020. *Cuma Flu Biasa': Pernyataan-Pernyataan Kontroversial Seputar Virus Corona Dari Para Pemimpin Dunia*, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52181181>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Cahyono, A. S. 2016. “Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia”, *Jurnal Publiciana*, 9(1):140-157, <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>, diakses tanggal 6 Desember 2020.

- Casmi, C.; Anggraeni, R.; Santoso, D.Y.A. 2017. "Level Kecemasan Siswa Menjelang Ujian Nasional", *Jurnal Keperawatan Jiwa (JPJ)*, Mei, 5(1):60-67, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4485/4089>, diakses tanggal 1 Juni 2022.
- Creswell, J. W. 2012. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dalam mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, J. P. A. U. 2021. "Persepsi Guru dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1):633-640.
- Goffman, E. 2014. "Stigma", in *Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 108-113.
- Gilmore, N. and Somerville, M. A. 1994. "Stigmatization, scapegoating and discrimination in sexually transmitted diseases: overcoming 'them' and 'us'", *Social Science and Medicine* 39(9):1339-1358.
- Husain, C. 2014. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 2(2):184-192.
- Idrus, M. S. 2010. Ujian Nasional dalam konsep evaluasi pendidikan. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 4(2):201-220.
- Ismail, H.F. 2015. Al-Riwayah, Pro Kontra Ujian Nasional, 7(2):301-324, <http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Riwayah>, diakses tanggal 1 Juli 2021.
- Kamil, M. F. 2017. *Pengaruh Gadget Berdampak Kepada Kurangnya Komunikasi Tatap Muka Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Disertasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung), Kota Lampung.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *FAQ Coronavirus* <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030400008/FAQ-Coronavirus.html>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. 2020. *Pembatasan Sosial Berskala Besar*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Krisnawati, Kismini, E. dan Sulaha, A. S. (2016). "Makna Perilaku Siswa Dalam Perayaan Kelulusan Ujian Pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015, Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer", *Journal of Education, Society, and Culture* 5(2):167-176.

- Lazarus & Folkman. 1986. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company. Available at: <http://books.google.co.id/books?id=i-ySQQuUpr8C&printsec=frontcover&dq=lazarus&hl=id#v=onepage&q=lazarus&f=false>, diakses tanggal 06 Desember 2020.
- Lestari, I., Riana, A. W., dan Taftazani, B. M. 2015. “Pengaruh gadget pada interaksi sosial dalam keluarga” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Link, B., and J. Phelan. 2001. “Conceptualizing Stigma.” <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=5001041349>, diakses tanggal 27 Juli 2022.
- Mawar, N.: Sahay, S.: Pandit, A.: dan Mahajan, U. 2005. “The Third Phase of HIV Pandemic: Social Consequences of HIV/AIDS Stigma and Discrimination and Future Needs”, *Indian J. Med. Res.*, Desember, 122(6):471–484, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16517997/>, diakses tanggal 18 Agustus 2022.
- Moleong, J. L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Novita, S. dan Elon, Y. 2021. “Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19”, *Jurnal Kesehatan*, 12(1): 25-33, <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v12i1.2451>, diakses tanggal 06 Desember 2020.
- Nurfatmawati, dkk. 2020. “Stigma dan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sinjai Utara”, *Phinisi Integration Reveiw*. 3(2):275-276, <https://doi.org/10.26858/v3i2.14920>, diakses tanggal 06 Desember 2020.
- Nurhanisah, Y. 2020. *Penerapan PSBB di Sejumlah Wilayah Indonesia*. <https://indonesiabaik.id/infografis/penerapan-psbb-di-sejumlah-wilayah-indonesia>, diakses tanggal 06 Desember 2020.
- Nurkamiden, U. D. 2021. “Kebijakan Pendidikan di Indonesia Era Pandemi Covid-19”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2):164-169.
- Setiadi, A. 2016. “Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi’ *Cakrawala-Jurnal humaniora*. 16(2):3.
- Umar, E. dan Hamdiah, D. 2021. Dampak Persepsi dan Stigma Masyarakat Tentang Covid-19, *Faletehan Health Journal*, 8(3):203-209, <https://media.neliti.com/media/publications/393663-community-perception-and-stigma-about-co-c426354b.pdf>, diakses tanggal 17 Oktober 2022.
- Utami, Fajria Anindya. 2020. *Apa Itu Zona Hijau?* <https://www.wartaekonomi.co.id/read297986/apa-itu-zona-hijau>, diakses tanggal 6 Desember 2020.
- WHO. 2020. *Social Stigma Associated With COVID-19: A Guide to Preventing and Addressing*, <http://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigma-guide.pdf>., diakses tanggal 27 Juli 2022.

WHO. 2020. *FAQ for Public*, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>, diakses tanggal 06 Desember 2022.

Widhiati, R. S. A., Malihah, E. dan Sardin, S. 2022. “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan”, *Jurnal Paedagogy*, 9(4):855.